

Persepsi Mahasiswa Fisip UPR terhadap Penyebaran Hoaks oleh Buzzer melalui Platform TikTok

Made Dwi Mahendra, Meilana Rio Pranata, Ridha Ramadhany, & Rahmalia Wulan Azizah

Universitas Palangka Raya

Korespondensi: pranatario2205@gmail.com

DOI: 10.32699/w3x83485

Submitted: 2025-11-28, Revised: 2025-12-14, Accepted: 2025-12-14

Abstract

This study aims to determine the effect of hoaxes spread by political buzzers on the perceptions of students at the Faculty of Social and Political Sciences, University of Palangka Raya (FISIP UPR) through the TikTok platform. The study involved a population of 1,018 students (FISIP UPR) with a sample of 110 respondents selected using random sampling techniques. Data was collected through a Likert scale questionnaire and analyzed using SPSS 27. The results showed that the spread of hoaxes by buzzers had a positive and significant effect on students' perceptions (t count = 7.878 sig. = 0.001 < 0.05), with a contribution of 36.5%. The remaining 63.5% was influenced by other factors such as digital literacy and political orientation. These findings confirm the relevance of framing theory, in which buzzers utilize visual, emotional, and narrative framing to shape the perceptions of young users. This study emphasizes the urgency of improving students' digital literacy in order to strengthen their ability to verify information and reduce their vulnerability to politically-based hoaxes on social media.

Keywords: *hoax, political buzzers, student perception, tiktok, framing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyebaran hoaks oleh buzzer politik terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya (FISIP UPR) melalui platform TikTok. Penelitian melibatkan 1.018 mahasiswa (FISIP UPR) dengan sampel 110 responden yang dipilih melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert menggunakan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hoaks oleh buzzer berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa (t hitung = 7,878 sig. = 0,001 < 0,05), dengan kontribusi sebesar 36,5%. Sedangkan 63,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti literasi digital dan orientasi politik. Temuan ini mengkonfirmasi relevansi teori framing, di mana buzzer memanfaatkan pembingkai visual, emosional, dan naratif untuk membentuk persepsi pengguna usia muda. Hasil penelitian menegaskan urgensi peningkatan literasi digital mahasiswa guna memperkuat kemampuan verifikasi informasi dan mengurangi kerentanan terhadap hoaks berbasis politik di media sosial.

Kata Kunci: *hoaks, buzzer politik, persepsi mahasiswa, tiktok, framing*

Pendahuluan

Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial-emosional, serta aspek teknis yang memadai. Di era media digital yang semakin terbuka, publik dihadapkan pada banjir informasi yang kerap sulit dibedakan antara yang valid dan yang menyesatkan. Paparan informasi yang tidak terkontrol ini sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk membentuk opini publik dan salah satu contoh fenomena tersebut adalah hoaks (Rafiq.A, 2019). Hoaks merupakan salah satu fenomena sosial yang merujuk kepada penyebaran informasi palsu yang dibuat dan disebar dengan tujuan menipu, memengaruhi opini publik, atau menciptakan kebingungan di masyarakat (Putri, 2020). World Economic Forum, bahkan memasukkan fenomena hoaks atau penyebaran berita palsu ke dalam sepuluh ancaman terbesar yang dapat mengganggu stabilitas sosial maupun politik di berbagai negara (Kemenkeu., 2025). Di Indonesia, salah satu fenomena yang timbul akibat hoaks adalah praktik buzzer politik. buzzer politik adalah individu atau kelompok yang secara sengaja menggunakan media sosial untuk memengaruhi opini publik dengan tujuan mendukung atau menyerang pihak tertentu dalam konteks politik misalnya calon, partai, kebijakan, atau isu pemerintahan (Yudhistira, 2021). buzzer politik biasanya membuat, menyebarkan, atau memframing informasi termasuk hoaks, propaganda, atau narasi tertentu agar sesuai dengan kepentingan politik yang disebar. Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan bahwa hanya dalam kurun waktu satu bulan, ditemukan lebih dari 2.800 konten hoaks terkait Pemilu 2024 yang beredar di berbagai platform digital (Admin, 2024). Angka tersebut menunjukkan betapa seriusnya persoalan hoaks dan peran buzzer politik dalam dinamika sosial-politik Indonesia.

Fenomena buzzer politik di Indonesia salah satunya adalah penyebaran hoaks pada saat demonstrasi nasional pada Agustus 2025 silam. Peristiwa aksi besar pada Agustus 2025 menjadi salah satu contoh nyata bagaimana hoaks dan isu yang digerakkan buzzer yang ikut menyusup di tengah gelombang protes masyarakat. Menurut laporan Tirto.id, sejumlah narasi palsu sempat menyebar luas di platform seperti TikTok dan WhatsApp, misalnya isu tentang penembak misterius hingga kabar pembakaran gedung DPR RI (Nur, 2025). Padahal, informasi tersebut kemudian dipastikan tidak benar setelah diklarifikasi oleh media maupun lembaga resmi. Fenomena ini menegaskan bahwa keberadaan hoaks oleh buzzer politik tidak bisa dianggap sekadar gangguan informasi belaka, melainkan sudah menjadi ancaman serius bagi demokrasi dan stabilitas sosial di Indonesia.

Salah satu platform yang digunakan oleh buzzer politik salah satunya adalah TikTok, TikTok merupakan Media sosial yang secara holistik dapat menciptakan algoritma sesuai dengan preferensi pengguna, dalam hal ini meliputi data perilaku pengguna termasuk konten video dan pola komentar. algoritma ini mengikuti perkembangan serta terus memperbarui preferensi secara real time, sehingga konten yang memancing emosi (marah, takut, kagum)

akan cepat naik ke beranda (For Your Page) kombinasi ini menciptakan ruang digital tertutup di mana pengguna terus terekspos pada pandangan yang sama termasuk pandangan yang mengandung hoaks atau disinformasi sehingga algoritma tersebut dapat dimanfaatkan oleh buzzer politik untuk menyebarkan hoaks dengan cara memframing informasi secara strategis (Ayu et al., 2024). misalnya: 1) visual framing; menggunakan potongan video singkat, ekspresi emosional, dan efek suara untuk menegaskan pesan tertentu. 2) Emotional framing; memainkan emosi (kemarahan, nasionalisme, atau ketakutan) agar penonton terdorong untuk menyebarkan ulang tanpa verifikasi. 3) Narrative framing; membangun narasi “kami vs mereka” untuk memperkuat identitas kelompok dan melemahkan opini berbeda.

Kajian mengenai hoaks oleh buzzer dalam konteks politik serta media sosial terus mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perhatian terhadap isu ini semakin besar seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai arena pertarungan wacana politik. Penelitian Juditha (2024) misalnya, menunjukkan bahwa buzzer memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik, khususnya selama berlangsungnya Pilkada dan Pemilu. Dalam artikelnya di Jurnal Pekommas, Juditha menguraikan bahwa buzzer menggunakan berbagai strategi komunikasi digital, dalam hal ini buzzer politik menggunakan teknik seperti amplifikasi yakni memperbesar jangkauan sebuah isu melalui akun-akun yang terkoordinasi dan framing, yaitu membingkai dan menonjolkan suatu isu dengan sudut pandang tertentu agar selaras dengan kepentingan politik pihak yang menggunakan jasa mereka (Juditha, 2024). Sementara itu, Shaffa Kirana Radison dan Muhammad Adnan (2023) meneliti pengaruh berita hoaks di TikTok terhadap persepsi mahasiswa FISIP UNDIP pada Pemilu 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari pentingnya verifikasi, mereka tetap terpengaruh oleh konten viral yang belum tentu akurat. Penelitian ini relevan, tetapi belum mengkaji konteks demonstrasi sebagai situasi krisis yang mempercepat penyebaran hoaks (Radison & Adnan, 2024).

Meskipun kajian mengenai hoaks dan buzzer dalam konteks politik dan media sosial telah menunjukkan perkembangan signifikan, terdapat beberapa celah penting yang belum dijangkau oleh penelitian sebelumnya. Penelitian Juditha (2024) telah menguraikan secara komprehensif strategi komunikasi digital yang digunakan oleh buzzer dalam membentuk opini publik selama Pilkada dan Pemilu. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh aspek persepsi mahasiswa sebagai kelompok yang aktif dan rentan dalam ekosistem digital politik. Penelitian oleh Radison dan Adnan (2023) memberikan kontribusi penting dalam memahami pengaruh konten hoaks di TikTok terhadap persepsi mahasiswa FISIP UNDIP pada Pemilu 2024. Meski demikian, fokus penelitian tersebut terbatas pada platform dan momen politik tertentu, tanpa mempertimbangkan dinamika informasi dalam situasi krisis seperti demonstrasi nasional. Padahal, demonstrasi merupakan ruang sosial yang sangat rentan terhadap penyebaran hoaks karena tingginya emosi publik, kecepatan arus informasi, dan lemahnya verifikasi di lapangan.

Kesenjangan utama yang dapat diidentifikasi adalah belum adanya penelitian dengan metode penelitian kuantitatif yang secara spesifik mengukur pengaruh perspektif mahasiswa terhadap penyebaran hoaks oleh buzzer dalam konteks buzzer politik melalui platform

tiktok. Selain itu, belum ada studi yang mengkaji secara regional, di wilayah Kalimantan Tengah terkhusus di kota Palangka Raya terkait bagaimana tingkat literasi digital mahasiswa dalam merespons dan menanggapi isu hoaks oleh buzzer politik. Temuan penelitian yang ada cenderung berpusat di wilayah Jawa dan belum mengakomodasi variasi geografis serta karakteristik lokal yang dapat memengaruhi bagaimana pola persepsi dan penyebaran informasi berkembang. Lebih jauh, penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan variabel algoritma media sosial sebagai faktor yang memengaruhi bagaimana persepsi mahasiswa dalam berpikir. Padahal, algoritma memiliki peran penting dalam menentukan konten yang muncul di beranda pengguna, dan dapat disalah gunakan untuk memperkuat bias dan percepatan penyebaran hoaks. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kuantitatif yang memungkinkan pengukuran sikap, persepsi, dan tingkat literasi digital mahasiswa dalam situasi demonstrasi yang sarat muatan politik.

Sebagai bagian dari kelompok intelektual, mahasiswa memiliki posisi strategis dalam menghadapi maraknya hoaks dan isu yang digerakkan oleh buzzer. Namun, pada momentum demonstrasi nasional 2025, muncul pertanyaan mendasar, sejauh mana mahasiswa, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya (FISIP UPR), mampu membedakan antara informasi yang benar dengan yang bersifat manipulatif? Berdasarkan berita arus utama Liputan6.com, dalam kurun waktu satu minggu sebelum aksi berlangsung, beredar sedikitnya enam hoaks besar di media sosial. Beberapa di antaranya terkait isu pengunduran diri Menteri Keuangan hingga kabar adanya ketegangan di Mako Brimob (Wicaksono, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kekhawatiran mengenai masih rendahnya tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa, yang dapat memengaruhi cara mereka menanggapi situasi sosial-politik di ruang public.

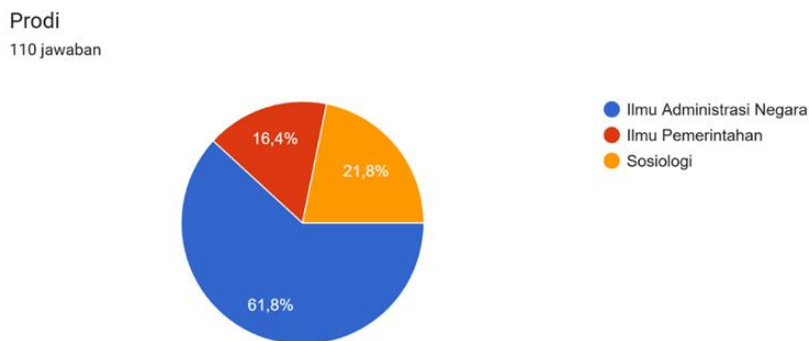
Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis perspektif mahasiswa FISIP UPR terhadap penyebaran hoaks oleh buzzer. Penelitian ini bertujuan mengukur sejauh mana mahasiswa mampu mengenali, menyikapi, dan menyaring informasi yang beredar melalui platform TikTok. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan menghasilkan data empiris yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian komunikasi politik dan literasi digital dengan fokus pada aktor mahasiswa sebagai subjek penelitian. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil untuk merancang program edukasi yang lebih efektif dalam menangkal hoaks dan mengurangi pengaruh buzzer politik. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan publik yang lebih responsif terhadap dinamika informasi di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan utama penelitian adalah mengukur pembentukan opini terhadap pengaruh hoaks oleh buzzer terhadap mahasiswa FISIP UPR dengan menggunakan metode survei daring sebagai

instrumen utama. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 1.018 mahasiswa dengan sampel sebanyak 110 mahasiswa menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 10% (Santoso Agung, 2023). Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya program sarjana, dengan Teknik pengambilan sampel purposive sampling yang ditujukan kepada mahasiswa aktif yang menggunakan platform TikTok, dengan jumlah responden sebanyak 110 mahasiswa yang terpapar konten hoaks oleh buzzer politik. Sampel sebanyak 110 mahasiswa ditentukan dengan menggunakan teknik random sampling. Pendekatan karakteristik demografis yang digunakan meliputi program studi dan usia. Berdasarkan data yang diperoleh, rincian karakteristik responden adalah sebagai berikut: 1) Program studi: Ilmu Administrasi Negara 68 orang, Ilmu Pemerintahan 18 orang, dan Sosiologi 24 orang; 2) Usia: 47 orang di bawah 20 tahun, dan 63 orang berusia 20-25 tahun.

Gambar 1: Sebaran Sampel



Sumber: Olah data Google Form 26 Oktober 2025

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berdasarkan skala likert dengan rentang skor 1 sampai 4. Skala ini dipilih karena dapat mengukur sikap, persepsi dan kecenderungan responden secara kuantitatif (Sugiyono, 2020). Kuesioner digunakan untuk mengukur 2 variabel yaitu penyebaran hoaks oleh buzzer dan persepsi mahasiswa FISIP UPR. Instrumen penelitian berupa kuesioner daring yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda tertutup untuk mengetahui persepsi mahasiswa dengan menggunakan pertanyaan skala Likert (1-4) untuk mengukur tingkat kepercayaan dan pandangan mahasiswa terkait informasi yang diterima. Kuesioner disebarluaskan melalui media sosial dan grup WhatsApp mahasiswa agar dapat menjangkau responden lebih luas, cepat, dan efisien. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif untuk melihat identitas responden, kemudian disajikan dalam tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami.

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, langkah awal yang dilakukan adalah menguji kelayakan instrumen penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti

secara tepat dan konsisten. Oleh karena itu, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji validitas digunakan untuk melihat sejauh mana butir pertanyaan dapat mengukur konsep yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas berfungsi untuk menilai tingkat konsistensi jawaban responden terhadap setiap pernyataan. Melalui tahap ini, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh layak untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

Uji Validitas dan Reliabel

Pengujian validitas antar variabel dilakukan menggunakan rumus Product Moment Correlation. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap variabel penyebaran hoaks oleh buzzer melalui platform TikTok (X) 12 Item pernyataan valid, Persepsi Mahasiswa (Y) 8 item valid (Ridha Ramadhany, Intan Kumalasari, 2025). Perhitungan reliabilitas ini dilakukan dengan penggunaan aplikasi komputer program SPSS Versi 27. Hasil uji reliabilitas terhadap setiap variabel instrumen penelitian, melalui 110 sampel secara acak adalah:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel Instrumen	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Penyebaran hoaks oleh buzzer (X)	0.686	Reliabel
2.	Persepsi mahasiswa (Y)	0.651	Reliabel

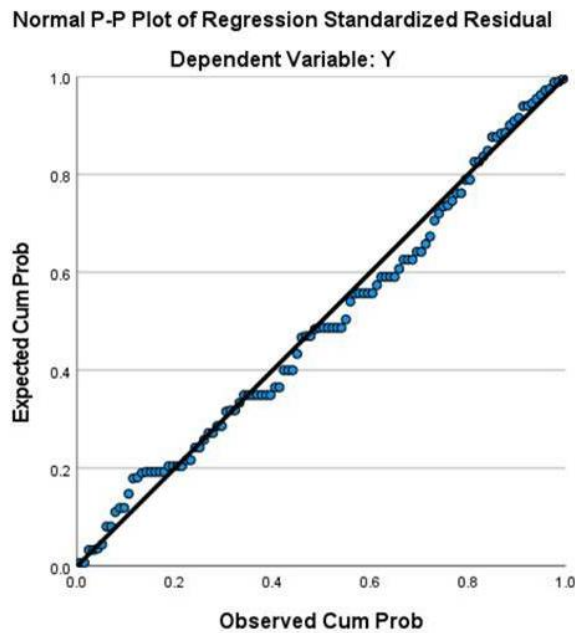
Sumber: Output SPSS 26 Oktober 2025

Dari hasil uji yang telah dilakukan bahwa ada dari setiap variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha diatas 0.60 maka setiap pernyataan tersebut konsisten dan reliabel.

Uji Prasyarat Asumsi Klasik (Normalitas, Linearitas, dan Heteroskedastisitas)

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi yang mendekati normal. Apabila data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi kenormalan (Ridha Ramadhany, Intan Kumalasari, 2025).

Gambar 2. Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS 26, Oktober 2025

Gambar 2. Gambar di atas mengindikasikan bahwa titik menyebar di sekitar garis diagonal dan tidak menyebar menjauh dari garisnya sehingga dapat dikatakan normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel X dan variabel Y (Ridha Ramadhany, Intan Kumalasari, 2025).

Tabel 2. Uji Linearitas

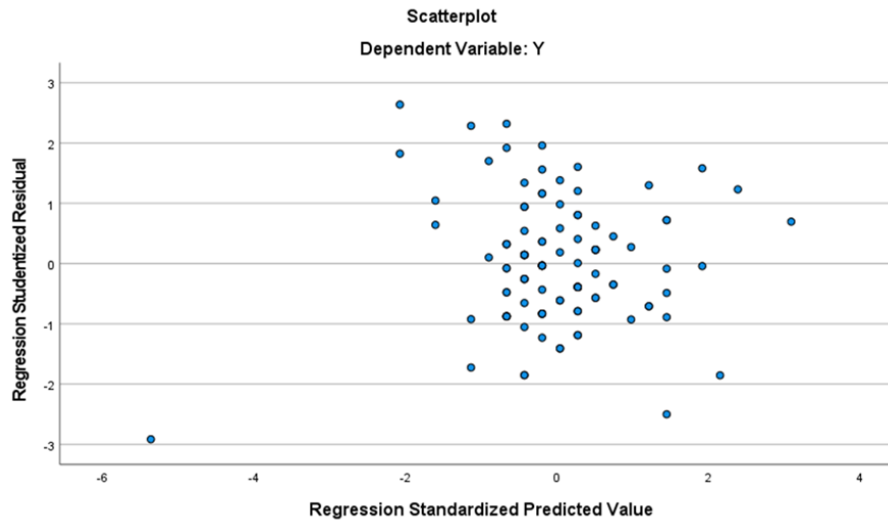
			Sum of squares	df	Mean squares	F	sig
Penyebaran hoaks oleh buzzer (X)* Persepsi mahasiswa(Y)	Between groups	(Combined)	563.901	18	31.328	5.533	.000
		Linearity	393.805	1	393.805	69.548	.000
		Deviation from linearity	170.096	17	10.006	1.767	.045
	Within Groups		515.271	91	5.662		
	Total		1079.173	109			

Sumber: Output SPSS 26, Oktober 2025

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa sig. 0.045 < 0,05, ini memperlihatkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara penyebaran hoaks (X) terhadap persepsi mahasiswa (Y).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan varians antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Kondisi homoskedastisitas terjadi ketika varians antar observasi bersifat konstan, sedangkan heteroskedastisitas muncul saat varians tersebut berubah-ubah. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas (Ridha Ramadhany, Intan Kumalasari, 2025).

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 26, Oktober 2025

Gambar di atas memperlihatkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Titik sebar tersebut berada di sekitar angka 0 pada sumbu Y, baik di bagian atas maupun bawah, yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi non heteroskedastisitas atau dengan kata lain, tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas yaitu variabel penyebaran hoaks oleh buzzer (X) terhadap variabel terikat yaitu persepsi mahasiswa (Y) (RIDHA, 2018).

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.910	1.987		4.485	<.001
	X	.446	.057	.604	7.878	.001

Sumber: Output SPSS 26, Oktober 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 8,910 menunjukkan apabila variabel penyebaran hoaks oleh buzzer (X) bernilai nol, maka nilai persepsi mahasiswa (Y) tetap berada pada angka 8,910. Hal ini berarti, tanpa adanya pengaruh dari aktivitas penyebaran hoaks oleh buzzer, mahasiswa masih memiliki tingkat persepsi dasar yang positif terhadap fenomena tersebut. Dengan kata lain,

mahasiswa telah memiliki kesadaran awal mengenai isu hoaks dan peran buzzer politik, meskipun tidak secara langsung terpapar oleh konten yang disebar.

Uji Hipotesis dan Uji T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji t untuk mengetahui apakah variabel penyebaran hoaks oleh buzzer (X) berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa FISIP UPR (Y). Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,878 dengan signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$. Kondisi ini menegaskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran hoaks oleh buzzer memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa. Dengan demikian, uji t sekaligus menjadi dasar penerimaan hipotesis penelitian bahwa semakin tinggi intensitas paparan hoaks pada TikTok, semakin besar pula perubahan persepsi mahasiswa terhadap isu sosial-politik yang beredar (Edy Waluyo et al., 2024).

Uji Determinan (R)

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variabel dependen (terikat). Nilai yang digunakan dalam uji ini meliputi R, R Square (R^2), dan Adjusted R Square (RIDHA, 2018).

Tabel 4. Uji R

Model summary				
Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 ^a	.365	.359	2.519

Sumber: Output SPSS 26, Oktober 2025

Berdasarkan tabel di atas R squarenya Adalah 0.365 artinya bahwa Penyebaran hoaks oleh buzzer (X) terhadap Persepsi Mahasiswa (Y) Adalah 36,5% sedangkan 63,5% sisanya tidak berpengaruh oleh variabel yang diteliti.

Secara Keseluruhan analisis regresi sederhana dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4. Analisis Regresi Sederhana



Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah kami uji, ditemukan bahwa penyebaran hoaks oleh buzzer melalui platform Tiktok memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa FISIP UPR. Dalam penelitian ini, persepsi positif bukan berarti mahasiswa menganggap hoaks itu baik, istilah positif berarti arah hubungan dimana semakin intens mahasiswa terpapar hoaks oleh buzzer, semakin tinggi pula perubahan persepsi mereka terhadap isu politik yang disebarakan bukan karena nilai moral. Mahasiswa cenderung terpengaruh atau membentuk pandangan tertentu karena paparan hoaks terkait informasi yang diterima tampak kredibel, meyakinkan, sesuai dengan konteks sosial politik yang mereka pahami. Semakin intens mahasiswa terpapar hoaks yang disebarakan oleh buzzer, semakin meningkat pula tingkat persepsi tertentu yang diukur. Dalam penelitian ini hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat paparan terhadap konten hoaks yang disebarakan oleh buzzer, semakin besar pula pengaruhnya terhadap cara mahasiswa membentuk pandangan terhadap isu sosial yang sedang hangat.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa penyebaran hoaks oleh buzzer melalui platform Tiktok berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa FISIP UPR. Nilai t hitung sebesar 7,878 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($<0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,446 menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas paparan hoaks yang dilakukan oleh buzzer, semakin besar pengaruhnya terhadap perubahan persepsi mahasiswa terhadap isu sosial dan politik. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,365 menunjukkan bahwa sebesar 36,5% variasi persepsi mahasiswa dijelaskan oleh aktivitas penyebaran hoaks, sedangkan 63,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat literasi digital, orientasi politik, serta kepercayaan terhadap media sosial. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui analisis framing sebagaimana dikemukakan oleh jurnal Ardhana (2025), yang menyatakan bahwa framing adalah proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk persepsi publik terhadap suatu isu (Ardhana et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, buzzer berperan sebagai pihak yang membingkai informasi dengan memilih sudut pandang, penggunaan bahasa, serta cara penyajian pesan agar sesuai dengan kepentingan tertentu. Framing tersebut kemudian dikonsumsi oleh mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial, khususnya Tiktok.

Bentuk framing yang dilakukan buzzer di Tiktok muncul dalam beberapa pola. Pertama, framing visual, yaitu penggunaan video pendek, teks singkat, dan efek suara yang menarik secara emosional untuk menimbulkan perhatian dan kepercayaan. Kedua, framing emosional, yaitu penggunaan diksi dan narasi yang memicu emosi tertentu, seperti kemarahan, kepedulian, atau rasa nasionalisme, sehingga audiens lebih mudah terpengaruh. Ketiga, framing naratif, yaitu pembentukan cerita dengan membagi pihak menjadi "kami" dan "mereka" guna memperkuat polarisasi pandangan terhadap suatu isu (Ardhana et al., 2025). Melalui strategi tersebut, buzzer tidak hanya menyebarkan informasi yang keliru, tetapi juga membentuk cara pandang pengguna terhadap suatu peristiwa. Algoritma Tiktok turut memperkuat proses ini dengan menampilkan konten serupa yang mendapat banyak interaksi, sehingga pengguna lebih sering terekspos pada bingkai yang sama dan akhirnya menganggapnya sebagai kebenaran. Kondisi ini menyebabkan persepsi mahasiswa terbentuk

bukan berdasarkan fakta objektif, melainkan pada konstruksi makna yang disusun secara strategis oleh buzzer.

Hasil penelitian ini memberikan jawaban serupa dengan penelitian Rachman (2025) bahwa framing di media sosial berperan penting dalam membentuk opini publik melalui seleksi isu dan penekanan makna tertentu. Dengan demikian, mahasiswa FISIP UPR yang aktif menggunakan TikTok menjadi bagian dari proses konstruksi realitas digital yang dibentuk melalui narasi buzzer (Rachman, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing yang dilakukan buzzer di TikTok mampu memengaruhi cara mahasiswa menilai isu-isu sosial dan politik. Pengaruh yang signifikan ini terjadi karena pesan buzzer disusun dengan memperhatikan unsur visual dan emosional yang sesuai dengan karakteristik pengguna muda di media sosial. Namun demikian, nilai determinasi sebesar 36,5% juga menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang berperan dalam pembentukan persepsi mahasiswa, seperti kemampuan berpikir kritis dan tingkat kesadaran terhadap kebenaran informasi.

Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kemampuan literasi digital di kalangan mahasiswa agar dapat mengenali bentuk-bentuk framing dan memahami tujuan di balik penyebaran informasi di media sosial. Literasi ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih selektif dalam menerima pesan, mampu menilai kebenaran informasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi wacana yang dibentuk oleh buzzer politik di ruang digital.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyebaran hoaks oleh buzzer melalui platform TikTok terhadap persepsi mahasiswa FISIP UPR, serta hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa paparan hoaks yang dilakukan oleh buzzer memiliki pengaruh yang nyata dalam membentuk cara mahasiswa memaknai isu sosial dan politik, yang ditunjukkan oleh perbedaan signifikan antara nilai t hitung dan t tabel, serta besarnya kontribusi variabel penyebaran hoaks terhadap persepsi mahasiswa. Ringkasan hasil ini sekaligus menegaskan bahwa buzzer tidak hanya menyebarkan informasi yang keliru, tetapi juga mampu membingkai isu melalui strategi visual, emosional, dan naratif yang kemudian memengaruhi pola pikir mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa sebagian besar perubahan persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar aktivitas buzzer, seperti literasi digital, lingkungan sosial, dan preferensi politik individu.

Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan responden, menambahkan variabel baru seperti literasi digital dan kepercayaan media, serta menggunakan metode campuran agar dapat menangkap dinamika persepsi mahasiswa secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian mendatang dapat membandingkan pengaruh penyebaran hoaks pada berbagai platform

media sosial untuk melihat bagaimana perbedaan algoritma dan karakter pengguna memengaruhi proses pembentukan persepsi. Upaya peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa juga penting dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun pemangku kepentingan lainnya, sehingga mahasiswa dapat semakin kritis dalam menilai informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh framing yang dibuat buzzer di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Admin. (2024). *No Jaga Ruang Digital, Menkominfo: Kami Tangani 203 Isu Hoaks Pemilu 2024*. Title. Kominfo.Com. <https://diskominfo.jayawijayakab.go.id/2024/09/18/jaga-ruang-digital-menkominfo-kami-tangani-203-isu-hoaks-pemilu-2024/>
- Ardhana, W., Sihombing, A., Napitupulu, P., Ginting, B. R. D., Harahap, S. N., Mandrofa, Y. M. E., Manurung, R., & Annisa, S. (2025). Media Sosial Dan Opini Publik: Agenda Setting, Framing, Dan Hegemoni Di Era Digital. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16696–16703. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/5080/5171>
- Ayu, R., Dewi, A., Putri, N., & Firman. (2024). Melihat Peran Buzzer di Aplikasi TikTok dalam Pemilu 2024 Studi Kasus Buzzer terhadap Pasangan 01 Melihat Pengaruh dalam Ruang Digital. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 14. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1993>
- Edy Waluyo, Ahmad Septian, Ega Jerilian, Ifnu Nur Hidayat, Muhammad Alfin Prahadi, Teguh Prasetyo, & Ade Irpan Sabilah. (2024). Analisis Data Sample Menggunakan Uji Hipotesis Penelitian Perbandingan Menggunakan Uji Anova dan Uji T. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(6), 775–785.
- Juditha, C. (2024). Political Communication Related to Hoaxes In The 2024 Indonesian Presidential Election. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 28(No. 2), 167–182. <https://doi.org/10.17933/jskm.2024.5682>
- Kemenkeu., tim redaksi M. K. (2025). Laporan Risiko Global 2025 : Konflik , Lingkungan , dan Disinformasi Menjadi Ancaman Utama. *World Economic Forum*, 2–3. https://reports.weforum.org/docs/WEF_Global_Risks_Report_Press_Release_2025_B.Indo.pdf
- Nur, M. F. (2025). *Saat Hoaks Menyelinap di Tengah Gelombang Demonstrasi*. Tirto.Id; Tirto. <https://tirto.id/saat-hoaks-menyelinap-di-tengah-gelombang-demonstrasi-hg5Z>
- Putri, B. A. (2020). *Jangan Mudah Termakan Hoax, Saring Sebelum Sharing*. Artikel – Direktorat Jenderal Pengelolaan Keuangan Negara; Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13206/Jangan-Mudah-Termakan-Hoax-Saring-Sebelum-Sharing.html>
- Rachman, M. A. (2025). Tren Penggunaan Metode Analisis Framing dalam Penelitian Ilmu Informasi. *Anuva*, 9(2), 275–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/anuva.9.2.275-294>
- Radison, S. K., & Adnan, M. (2024). Pengaruh Berita Hoaks Di Aplikasi Tiktok Terhadap Persepsi Mahasiswa Fisip Undip Angkatan 2022 Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil

- Presiden 2024. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 135–144.
- Rafiq.A. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- RIDHA, R. (2018). *Buku Saku Digital*. 53–54. <https://ian.upr.ac.id/pengumuman/buku-saku-digital-penggunaan-aplikasi-spss-ver-29-jurusan-ian/>
- Ridha Ramadhany, Intan Kumalasari, M. P. palupi. (2025). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan ialah instansi pemerintah dibawah provinsi Sulawesi Selatan berfokus pada kebijakan standarisasi kesehatan yang memiliki tujuan “ Inovatif , Produktif , Kompetit. *Public Service and Governance Journal*, 6(2), 379–395.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56444/psgj.v6i2.3043>
- Santoso Agung. (2023). Rumus Slovin: Panacea1 Masalah Ukuran Sampel? *JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS SANATA DHARMA*, 4(2), 24–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/anuva.9.2.275-294>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA,cv.
- Wicaksono, P. E. (2025). 6 Hoaks yang Beredar dalam Sepekan, Terbanyak Seputar Demo 25 dan 28 Agustus 2025. *Liputan6.COM; Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/6148144/6-hoaks-yang-beredar-dalam-sepekan-terbanyak-seputar-demo-25-dan-28-agustus-2025>
- Yudhistira, Y. (2021). Pendengung dan Pemengaruh. *DetikEdu – Detikpedia*.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5701740/pendengung-dan-pemengaruh>